

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1. Konsep yang Mendasari Penelitian

2.1.1 Tinjauan Motivasi

2.1.1.1 Pengertian Motivasi

Dimiyati dan Mudjiono (2013:80) mengatakan bahwa dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti dari motivasi. Motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Robert L. Mathis dan H. Jackson (2006:89), motivasi merupakan semacam gairah yang muncul dari pribadi untuk melakukan aksi.

Hamzah B. Uno (2016:1) mengatakan bahwa motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti (1) keinginan yang hendak dipenuhinya; (2) tingkah laku; (3) tujuan; (4) umpan balik (Don Hellriegel dan John W. Slocum dalam Uno 2016:5).

Djamarah dalam Tria Novianti, 2017 juga menegaskan bahwa motivasi memiliki fungsi penting dalam proses belajar. Seseorang tanpa motivasi tidak akan memiliki dorongan untuk melakukan aktivitas belajar. Maka, motivasi menjadi penting sebagai kunci untuk keberhasilan belajar. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu.

2.1.1.2 Aspek Motivasi

Dimiyati dan Mudjiono (2013:801) menjelaskan tiga aspek utama dalam motivasi yaitu sebagai berikut :

1. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau pencapaian tujuan, dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi.
2. Kebutuhan, terjadi bila seseorang merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang seseorang miliki dan yang seseorang harapkan. Indikator kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman.
3. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang seseorang. Tujuan tersebut akan mengarahkan perilaku seseorang.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa terbentuk karena adanya energi dari dalam diri yang mendorong mereka untuk mencapai sesuatu yang dianggap penting. Motivasi tidak muncul begitu saja, melainkan dipicu oleh adanya kebutuhan yang belum terpenuhi serta keinginan untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan.

Motivasi dalam konteks siswa penerima Kartu Jakarta Pintar (KJP), bantuan yang diberikan dapat menjadi salah satu faktor eksternal yang memperkuat motivasi belajar. Bantuan tersebut membantu siswa dalam memenuhi kebutuhan dasar yang berkaitan dengan pendidikan. Terpuhinya kebutuhan tersebut, siswa dapat lebih fokus pada proses belajar dan memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai tujuan akademik mereka. Selain itu, adanya bantuan juga dapat menumbuhkan rasa

percaya diri dan harapan akan masa depan yang lebih baik, sehingga memperkuat semangat mereka untuk terus berprestasi di sekolah.

2.1.2 Tinjauan Motivasi Belajar

2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Tindakan yang dilakukan oleh setiap orang pasti memiliki dorongan, baik dari dalam diri maupun dari faktor eksternal. Begitu pula dengan belajar, yang memerlukan dorongan untuk melaksanakannya. Motivasi dan belajar saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain. Motivasi berfungsi sebagai pendorong yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar, sementara belajar sendiri adalah suatu proses perubahan yang didorong oleh motivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. “Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”(Uno 2016, hal 23)

Motivasi belajar dapat muncul dari faktor intrinsik, seperti keinginan untuk berhasil, dorongan untuk memenuhi kebutuhan belajar, dan harapan akan tercapainya cita-cita. Di sisi lain, faktor ekstrinsik meliputi penghargaan, lingkungan belajar yang mendukung, serta kegiatan belajar yang menarik. Namun, kedua faktor ini timbul akibat adanya rangsangan tertentu, yang mendorong individu untuk lebih giat dan semangat dalam melakukan aktivitas belajar. ^{ibid.}

Sardiman (2012:), menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan variabel mental individu yang memiliki peranan penting dalam semangat dan energi untuk belajar. Siswa yang memiliki tingkat motivasi tinggi cenderung menunjukkan lebih

banyak energi dalam kegiatan belajar dibandingkan dengan mereka yang kurang termotivasi.

Peneliti menyimpulkan motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari faktor internal (intrinsik) dan eksternal (ekstrinsik) yang mendorong individu untuk melakukan perubahan dalam perilaku dan meningkatkan semangat belajarnya. Faktor intrinsik meliputi keinginan untuk berhasil dan mencapai cita-cita, sementara faktor ekstrinsik mencakup penghargaan dan lingkungan belajar yang mendukung. Kedua faktor ini saling berhubungan dan berperan penting dalam meningkatkan energi dan semangat siswa dalam belajar.

Motivasi siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari perilaku mereka dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi rajin mengerjakan tugas, tangguh dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan minat pada berbagai masalah, lebih memilih untuk bekerja secara mandiri, dan tidak bosan dalam mengerjakan tugas.(Filgona, 2020, 16–37). Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah umumnya menunjukkan perilaku seperti enggan mengerjakan tugas, mudah menyerah ketika menghadapi tantangan, kurang menunjukkan rasa ingin tahu, cenderung pasif atau bergantung pada bantuan orang lain, serta cepat merasa bosan dalam proses pembelajaran.

2.1.2.2 Jenis-jenis Motivasi Belajar

Terdapat dua jenis motivasi belajar yaitu “Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain”(Khodijah 2014, hal 152)

Motivasi intrinsik berasal dari dorongan dalam diri individu itu sendiri, yang mendorongnya untuk belajar karena minat, rasa ingin tahu, atau keinginan untuk mencapai tujuan pribadi tanpa perlu adanya pengaruh atau dorongan eksternal. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik muncul dari faktor luar, seperti penghargaan, pujian, atau harapan orang lain, yang memotivasi individu untuk belajar dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dari lingkungan sekitar, seperti nilai baik atau pengakuan. Kedua jenis motivasi ini memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan semangat belajar seseorang. Motivasi intrinsik seringkali menghasilkan keterlibatan yang lebih mendalam dalam proses belajar, sementara motivasi ekstrinsik dapat menjadi pendorong untuk mencapai tujuan yang lebih konkret atau eksternal.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar banyak sekali ahli yang menyebutkan, salah satunya ialah Hamzah B. Uno.

“Motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Motivasi belajar pun berpengaruh terhadap prestasi belajar. Ketika motivasi belajar kurang maka prestasi belajarnya pun kurang memuaskan” (Uno, 2016, hal 23)(Uno 2016)

Motivasi belajar, baik yang berasal dari dalam diri (intrinsik) maupun dari pengaruh luar (ekstrinsik), memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Semakin tinggi motivasi belajar, semakin baik pula peluang siswa untuk meraih prestasi yang memuaskan. Sebaliknya, kurangnya motivasi belajar dapat berdampak negatif pada pencapaian akademik siswa. Motivasi yang kuat juga dapat mendorong siswa untuk menetapkan tujuan yang jelas.

2.1.2.4 Indikator Aspek Motivasi dalam Belajar

Motivasi dalam belajar bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses psikologis yang melibatkan berbagai aspek internal dan eksternal. Dimiyati dan Mudjiono (2013:801) mengemukakan bahwa motivasi belajar dapat dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu dorongan (*drive*), kebutuhan (*needs*), dan tujuan (*purpose*). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk landasan dalam memahami perilaku siswa dalam konteks kegiatan belajar.

Dorongan merupakan kekuatan internal yang mendorong siswa untuk bertindak dalam mencapai sesuatu. Dorongan ini dapat timbul dari adanya tantangan, keinginan untuk memperoleh pujian, atau harapan akan mendapatkan penghargaan atas keberhasilan. Dalam indikator motivasi belajar menurut Uno (2011), dorongan ini tercermin melalui hasrat dan keinginan untuk berhasil, penghargaan terhadap capaian belajar, serta kegiatan belajar yang menarik. Dorongan tersebut menjadi pendorong utama bagi siswa untuk terlibat aktif dan berupaya meraih prestasi dalam belajar.

Kebutuhan berkaitan dengan hal-hal dasar yang dibutuhkan individu agar mampu belajar secara optimal, seperti kebutuhan fisiologis (istirahat, kenyamanan), rasa aman, kasih sayang, penghargaan diri, hingga aktualisasi diri. Aspek kebutuhan ini dapat terlihat dari indikator yang dikemukakan oleh Uno (2011), seperti dorongan dan kebutuhan dalam belajar, penghargaan atas diri, dan lingkungan belajar yang kondusif. Ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi,

siswa akan memiliki kesiapan mental dan emosional untuk menerima serta mengolah informasi pembelajaran.

Aspek ketiga, yaitu tujuan, menggambarkan arah atau sasaran yang ingin dicapai oleh siswa dalam proses belajarnya. Tujuan ini bisa bersifat jangka pendek, seperti mendapatkan nilai baik, maupun jangka panjang, seperti meraih cita-cita atau profesi tertentu. Uno (2011) menyebutkan bahwa indikator harapan dan cita-cita masa depan merupakan bagian penting dari aspek tujuan. Ketika siswa memiliki tujuan yang jelas dan terarah, mereka akan cenderung lebih gigih, bertanggung jawab, dan fokus dalam proses pembelajaran. Ketiganya saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana motivasi terbentuk, berkembang, dan berpengaruh terhadap perilaku belajar siswa.

Tabel 2. 1 Indikator Aspek Motivasi dalam Belajar

Konsep	Aspek	Indikator (Uno 2016)	Sub-Indikator
Motivasi dalam Belajar	Dorongan (<i>Drive</i>)	1. Adanya Hasrat dan keinginan untuk berhasil 1. Adanya kegiatan yang menarik	1. Tantangan yang meningkatkan kinerja 1. Aktivitas belajar yang membuat siswa antusias dan aktif
	Kebutuhan (<i>Needs</i>)	2. Adanya Kebutuhan dan dorongan dalam belajar 3. Adanya Penghargaan dan Penghormatan atas diri 2. Adanya lingkungan belajar yang kondusif	2. Lingkungan nyaman, waktu istirahat cukup, tidak menghakimi 3. Saling menghargai, terbuka, dan disiplin 2. Meningkatkan potensi, kebebasan mengeksplorasi kemampuan
	Tujuan (<i>Purpose</i>)	1. Adanya harapan dan cita-cita masa depan	1. Tujuan yang jelas, relevan, dan terukur 2. Ketekunan, tanggung jawab, keterikatan emosional terhadap capaian

2.1.3 Kartu Jakarta Pintar

2.1.3.1 Pengertian Kartu Jakarta Pintar

Kartu Jakarta Pintar adalah kebijakan melalui Program yang berawal dari janji politik Jokowi-Ahok pada pemilihan Gubernur DKI Jakarta sebelumnya, yang kemudian diperkuat melalui Peraturan Gubernur Nomor 190 tahun 2012 mengenai Pemberian Bantuan Biaya Personal Pendidikan untuk Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan bagi peserta didik dari keluarga tidak mampu (Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta 2015). Dalam buku Petunjuk Teknis Bantuan Biaya Personal Melalui Kartu Jakarta Pintar, dinyatakan bahwa:

“Program Bantuan Biaya Personal Pendidikan melalui Kartu Jakarta Pintar adalah pemberian bantuan biaya personal pendidikan untuk pemenuhan kebutuhan peserta didik dengan menggunakan kartu. Program ini khusus diperuntukkan bagi anak usia sekolah SD hingga SMA atau yang sederajat yang berasal dari keluarga yang tidak mampu.” (Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta, 2015:2)

Pemerintah DKI Jakarta pertama kali mengeluarkan program bantuan biaya personal pendidikan yang dikenal dengan nama Kartu Jakarta Pintar (KJP). Pada periode Anies-Sandi tahun 2017, kebijakan dan namanya sedikit berubah. Program KJP ditingkatkan menjadi KJP Plus, dengan KJP Plus masyarakat tidak hanya akan mendapat bantuan nontunai tapi juga bantuan berupa uang tunai. Menurut Peraturan Gubernur Nomor 4 Tahun 2018 Pasal 1 Ayat 4 menjelaskan:

“Kartu Jakarta Pintar Plus yang selanjutnya disebut KJP Plus adalah bantuan Biaya Personal Pendidikan untuk pemenuhan kebutuhan dasar dalam bidang pendidikan dengan sarana kartu yang disediakan oleh Pemerintah Daerah bekerja sama dengan Bank DKI untuk diberikan kepada peserta didik di Satuan Pendidikan Formal dan Non Formal dari keluarga tidak mampu”(Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 2018)

Kemudian adanya pembaharuan Peraturan Gubernur Nomor 15 Tahun 2019 yang menjelaskan:

“Kartu Jakarta Pintar yang saat ini disebut sebagai KJP Plus adalah bantuan Biaya Personal Pendidikan untuk memenuhi kebutuhan dasar pendidikan dengan sarana kartu yang disediakan oleh Pemerintah Daerah bekerja sama dengan Bank DKI untuk diberikan kepada peserta didik di Satuan Pendidikan Formal dan Non Formal yang berasal dari keluarga tidak mampu”(Jakarta 2019)

Jadi, Kartu Jakarta Pintar Plus (KJP Plus) adalah program Bantuan Biaya Personal Pendidikan dari Pemerintah DKI Jakarta yang bekerja sama dengan Bank DKI, bertujuan untuk meringankan beban biaya pendidikan bagi peserta didik dari keluarga kurang mampu, sehingga mereka dapat mengenyam pendidikan minimal hingga jenjang SMA/SMK, baik di satuan pendidikan formal maupun nonformal. Program ini mencakup pembiayaan kebutuhan sekolah dengan harapan dapat meningkatkan akses, partisipasi, keberlanjutan pendidikan bagi siswa prasejahtera.

2.1.3.2 Tujuan Kartu Jakarta Pintar

Pemerintah DKI Jakarta memiliki tujuan dalam membentuk kebijakan program Kartu Jakarta Pintar Plus. Tujuan ini tercantum dalam Peraturan Gubernur Nomor 4 Tahun 2018 pasal 3 yaitu:

1. Mendukung terselenggaranya wajib belajar 12 (dua belas) tahun
2. Meningkatkan akses layanan pendidikan secara adil dan merata
3. Menjamin kepastian mendapatkan layanan pendidikan
4. Meningkatkan kualitas hasil pendidikan
5. Menumbuhkan motivasi bagi peserta didik untuk meningkatkan prestasi, dan
6. Mendorong ATS agar kembali mendapatkan layanan pendidikan di Satuan Pendidikan formal maupun non formal.(Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 2018)

Tujuan tersebut menunjukkan upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi masyarakat kurang mampu dan memastikan mereka mendapatkan akses pendidikan yang layak dan merata. Dalam KJP Plus, terdapat kebijakan baru yang memungkinkan Anak Tidak Sekolah (ATS) untuk menerima

bantuan ini agar dapat kembali mengenyam pendidikan. Di Indonesia, khususnya di sekolah negeri, siswa diwajibkan mengenakan seragam lengkap sesuai dengan peraturan yang berlaku sebagai bagian dari kedisiplinan sekolah. Selain itu, siswa juga harus memiliki perlengkapan penunjang pendidikan seperti seragam, sepatu, dan tas, yang sering kali menjadi beban bagi keluarga kurang mampu, terutama bagi anak yang ingin kembali bersekolah setelah putus sekolah. Dengan adanya kebijakan pemberian bantuan Pendidikan melalui KJP Plus kepada masyarakat kurang mampu, anak mereka menjadi terbantu dalam memenuhi kebutuhan Pendidikan di sekolah.

2.1.3.3 Sasaran Kartu Jakarta Pintar

Pemerintah DKI Jakarta menentukan sasaran penerima Kartu Jakarta Pintar yang tercantum dalam Peraturan Gubernur Nomor 15 Tahun 2019 pasal 4 yang diperbaharui dari peraturan sebelumnya, yaitu anak berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun yang berasal dari keluarga tidak mampu, pengemudi mitra Transjakarta yang mengemudikan bus kecil, dan pekerja/buruh yang memiliki kartu tanda penduduk daerah dengan besaran gaji paling besar senilai 1,1 kali Upah Minimum Provinsi (UMP) yang memiliki KTP DKI Jakarta tanpa batasan masa kerja. Program ini bertujuan untuk memberikan bantuan biaya pendidikan bagi mereka yang mengalami keterbatasan ekonomi agar tetap dapat mengenyam pendidikan secara layak. Dengan adanya KJP Plus, pemerintah DKI Jakarta berupaya meringankan beban biaya sekolah, seperti pembelian perlengkapan pendidikan, sehingga anak-anak dari keluarga kurang mampu tetap memiliki akses pendidikan yang merata.

Adapun kriteria calon penerima KJP Plus antara lain:

- 1) Tidak merokok dan atau mengkonsumsi narkoba.
- 2) Orang tua tidak memiliki penghasilan yang memadai.
- 3) Menggunakan angkutan umum.
- 4) Daya beli untuk sepatu dan pakaian seragam sekolah/pribadi rendah.
- 5) Daya beli untuk buku, tas, dan alat tulis rendah.
- 6) Daya beli untuk konsumsi makan/jajan rendah.
- 7) Daya pemanfaatan internet rendah.
- 8) Tidak dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berpotensi mengeluarkan biaya (Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta, 2015:9)

2.1.3.4 Persyaratan Kartu Jakarta Pintar

Kartu Jakarta Pintar Plus memiliki persyaratan bagi calon penerima yang berdasarkan Pasal 5 Peraturan Gubernur Nomor 15 Tahun 2019, antara lain:

- 1) Persyaratan untuk mendapatkan KJP Plus, sebagai berikut:
 - (1) terdaftar sebagai peserta didik di Satuan Pendidikan Formal atau Non Formal;
 - (2) terdaftar dalam Basis Data Terpadu (BDT) dan/atau sumber data lain yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur;
 - (3) memiliki Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM); dan
 - (4) berdomisili dan tercatat dalam Kartu Keluarga Provinsi DKI Jakarta.
- 2) Anak Tidak Sekolah (ATS) yang akan mendaftarkan diri ke Satuan Pendidikan atau Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) harus mendapatkan Surat Rekomendasi dari Lurah.
- 3) Apabila peserta didik/ATS belum terdaftar dalam BDT sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, maka orang tua/wali melakukan pendaftaran melalui Mekanisme Pemutakhiran Mandiri (MPM) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 4) Persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dikecualikan bagi Anak Asuh.
- 5) Persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dan huruf c dikecualikan bagi Pengemudi Mitra Transjakarta dan Pekerja/Buruh sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf b dan huruf c.

Persyaratan ini menunjukkan bahwa program KJP Plus ditujukan untuk memberikan akses bantuan pendidikan kepada anak-anak dari keluarga tidak mampu, termasuk Anak Tidak Sekolah (ATS) dan kelompok tertentu seperti pengemudi Transjakarta dan buruh. Syarat administratif seperti Surat Keterangan Tidak Mampu dan keterdaftaran dalam Basis Data Terpadu (BDT) yang menjadi

acuan utama, Namun, pemerintah memberikan kebijakan pengecualian bagi kelompok tertentu agar tetap dapat mengakses bantuan pendidikan meskipun belum tercatat dalam BDT, sebagai bentuk afirmasi terhadap kelompok rentan.

2.1.3.5 Mekanisme Kartu Jakarta Pintar

Mekanisme penetapan penerima dana bantuan Biaya Personal Pendidikan melalui KJP melibatkan beberapa pihak dari tingkat provinsi hingga orang tua siswa. Berikut mekanisme penetapan penerima KJP :

1. Sekolah mendata peserta didik miskin sesuai standar format data individu Bank DKI setelah diberikan kuota oleh Sulin Pendidikan setempat.
2. Sekolah mengusulkan peserta didik calon penerima dana bantuan Biaya Personal Pendidikan melalui KJP yang memenuhi persyaratan, ditandatangani oleh Kepala Sekolah dan Ketua Komite Sekolah. Data diserahkan ke Kasi Dikdas/Dikmen Kecamatan dalam bentuk printout dan softcopy (CD)
3. Data peserta didik calon penerima dana bantuan Biaya Personal Pendidikan melalui KJP, selanjutnya diverifikasi oleh Kasi Dikdas/Dikmen Kecamatan setempat.
4. Rekapitulasi data berdasarkan kelompok jenjang pendidikan tersebut selanjutnya dikirim ke Sulin Dikdas/Dikmen masing-masing wilayah. Sulin/Dinas Pendidikan setempat mengesahkan kuota jumlah penerima dana bantuan Biaya Personal Pendidikan melalui KJP untuk SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, SMA/ SMALB/SMK/SMKLB/MA.
5. Sulin/Dinas Pendidikan mengajukan daftar nama-nama siswa penerima dana bantuan Biaya Personal Pendidikan melalui KJP untuk pembuatan aplikasi ATM ke Bank DKI.
6. Rekap data penerima penerima dana bantuan
7. Biaya Personal Pendidikan melalui KJP dikirim ke Dinas Pendidikan melalui Seksi Kerja Sama Antar Lembaga (KAL)/Persekolahan.
8. Penetapan penerima dan bantuan Biaya Personal Pendidikan melalui KJP (Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta 2015)

Pemerintah memberikan kewenangan kepada pihak sekolah untuk mengelola proses penyaluran KJP Plus, mulai dari tahap pemilihan atau penyaringan siswa, pengumpulan dokumen, hingga wawancara dan kunjungan rumah calon penerima.

Sekolah berhubungan langsung dengan calon penerima, maka sekolah dianggap sebagai pihak yang paling memahami kondisi siswa.

Pemerintah juga menjalin kerjasama dengan Bank DKI dalam proses penyaluran dana KJP. Bantuan yang diberikan kepada penerima disesuaikan dengan kriteria dan jenjang pendidikan mereka. Setiap jenjang pendidikan menerima nominal bantuan yang berbeda, mengingat kebutuhan biaya pendidikan di setiap jenjang juga tidak sama.

2.1.3.6 Penggunaan Kartu Jakarta Pintar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata penggunaan adalah proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu. Arti lain penggunaan yaitu pemakaian. Kartu Jakarta Pintar adalah program dari Pemerintah DKI Jakarta untuk masyarakat miskin agar dapat mengenyam pendidikan. Jadi, penggunaan KJP merupakan cara pemakaian program yang diberikan pemerintah DKI Jakarta dalam menunjang keberhasilan pendidikan khususnya bagi masyarakat miskin. Berdasarkan Pasal 13 Peraturan Gubernur Nomor 4 Tahun 2018, proses penggunaan KJP Plus diberikan untuk:

- a. Biaya pendukung personal
- b. Biaya penyelenggaraan Pendidikan
- c. Biaya persiapan masuk perguruan tinggi, atau
- d. Biaya sertifikasi profesi (Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 2018)

Dana ini dapat digunakan untuk mendukung biaya personal peserta didik, seperti uang saku dan biaya transportasi harian, yang dikategorikan sebagai biaya rutin, serta kebutuhan lain yang bersifat berkala sesuai keputusan Kepala Dinas Pendidikan. Selain itu, KJP Plus juga mencakup biaya penyelenggaraan pendidikan

yang diperuntukkan bagi siswa di sekolah atau madrasah swasta untuk membayar Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) atau biaya lainnya. Bagi siswa kelas 12 SMA/SMK atau sederajat, bantuan ini dapat digunakan untuk mempersiapkan diri masuk perguruan tinggi, termasuk pembelian formulir pendaftaran dan buku persiapan ujian. Khusus untuk siswa SMK, dana KJP Plus dapat dimanfaatkan untuk biaya ujian sertifikasi profesi dengan pengajuan terlebih dahulu ke satuan pendidikan. Selain itu, program ini juga mencakup peserta didik di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) atau Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), yang dapat memanfaatkan dana untuk kebutuhan pendukung personal maupun biaya penyelenggaraan Pendidikan.

2.1.4 Pekerjaan Sosial dengan Pendidikan

2.1.4.1 Pekerjaan sosial

Zastrow dalam Miftachul Huda (2012) menyatakan bahwa pekerjaan sosial merupakan sebuah aktivitas profesional dalam menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif dalam mencapai tujuannya.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menyebutkan bahwa:

“Pekerja Sosial Profesional adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/ataupengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial”

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang membantu individu, kelompok, masyarakat untuk mengembalikan fungsi sosialnya.

2.1.4.2 Ruang lingkup Pekerjaan Sosial dengan Pendidikan

Pekerja Sosial Sekolah adalah area khusus bidang praktik pekerjaan sosial yang menawarkan pengetahuan dan keterampilan yang unik untuk membantu system sekolah dan tim layanan dukungan siswa sebagai salah satu instrument untuk mencapai tujuan Pendidikan.

“School social workers must be equipped with an intervention framework that does not view student misbehavior or learning problems in isolation” (David R. Dupper, 2003:4-5). Pekerja sosial sekolah harus dilengkapi dengan kerangka intervensi yang tidak melihat perilaku buruk atau masalah belajar siswa secara terpisah.

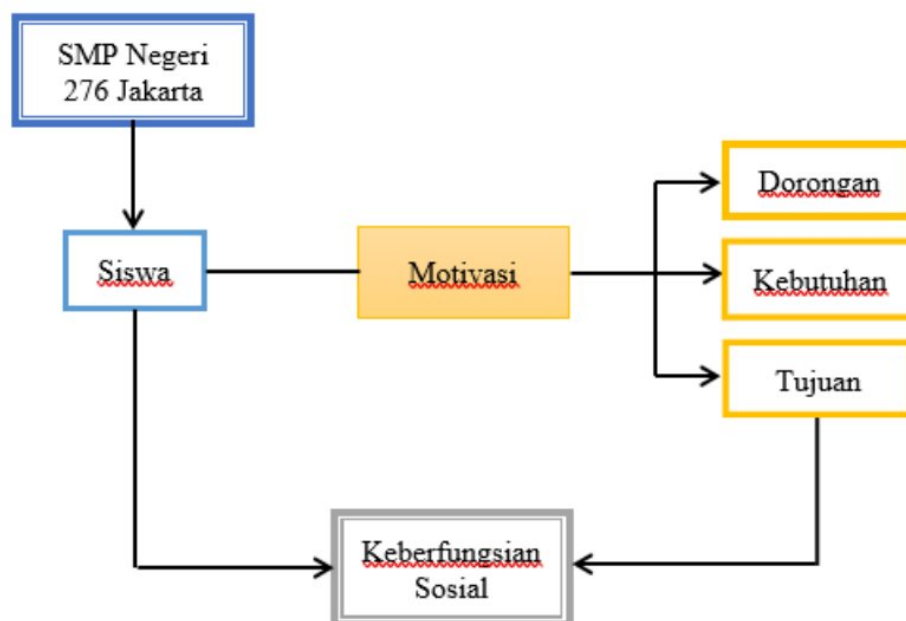
Perspektif ekologi secara unik berfokus pada interaksi timbal balik siswa dengan faktor lingkungan. Apter dan Propper dalam Dupper (2003) mengungkapkan bahwa dalam perspektif ekologis, setiap anak dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai sistem sosial (misalnya, sekolah, rumah, lingkungan, kelompok sebaya) di mana dia harus berfungsi. Perspektif ini memungkinkan pekerja sosial sekolah untuk memperluas konseptualisasi mereka tentang masalah siswa dan memperbesar target intervensi potensial.

Pekerjaan Sosial Pendidikan adalah salah satu bidang praktik pekerjaan sosial yang berfokus pada upaya membantu individu, kelompok, maupun komunitas dalam mengatasi hambatan yang mengganggu proses pendidikan, antara lain :

1. Memberikan pelayanan konseling penyesuaian diri di sekolah (school adjustment counseling).
2. Tes kemampuan pendidikan (educational testing).
3. Konseling keluarga (family counseling).
4. Pengelolaan perilaku (behavior management).
5. Merespon perwujudan hak-hak semua anak untuk mendapatkan pendidikan termasuk bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (anak penyandang cacat) serta keluarganya.
6. Pekerjaan sosial berupaya menciptakan hubungan yang seimbang atau serasi antar unsur-unsur yang ada di dalam sekolah seperti : antara guru dengan peserta didik ; antara sekolah dan orang tua (keluarga) ; antara sekolah dengan lingkungan masyarakat ; antara peserta didik dengan orang tuanya.
7. Pekerjaan sosial berupaya mempengaruhi kebijakan bidang pendidikan non formal, formal, informal dan pemanfaatan lingkungan sosial peserta didik.
(Team Teaching Poltekesos)

2.2. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan teori yang telah dijabarkan tentang motivasi yang ditinjau dari tiga aspek yaitu, kebutuhan, dorongan, serta tujuan yang kemudian akan dihasilkan dari penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai Motivasi Belajar Siswa Penerima Kartu Jakarta Pintar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 276 Jakarta. Adapun ilustrasi dari kerangka pikir pada bagan 2.1 Kerangka Pikir Penelitian sebagai berikut :



Bagan 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan bagan di atas, penelitian ini merujuk pada motivasi belajar siswa penerima Kartu Jakarta Pintar (KJP) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 276 Jakarta. SMP Negeri 276 Jakarta merupakan salah satu sekolah dibawah naungan Dinas Pendidikan yang berada di daerah Jakarta Selatan. Sekolah ini memberikan pendidikan kepada siswa termasuk siswa yang menerima bantuan pendidikan seperti KJP.

Siswa berperan sebagai individu yang menjalankan fungsi sosialnya dengan mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Namun, kenyataannya masih ditemukan sejumlah siswa penerima KJP yang menunjukkan gejala rendahnya motivasi belajar, seperti membolos, tidak memperhatikan guru, tidur saat pelajaran, hingga bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Bahkan, ada siswa yang kehilangan hak atas KJP Plus akibat rendahnya partisipasi akademik.

Motivasi belajar menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena merupakan faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam pendidikan. Motivasi tersebut terbentuk dan berkembang melalui tiga komponen utama sebagaimana dijelaskan oleh Dimiyati dan Mudjiono, yaitu dorongan, kebutuhan, dan tujuan.

Dorongan merupakan kekuatan internal yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar, seperti keinginan untuk memperoleh nilai baik atau memahami materi pelajaran. Selanjutnya, kebutuhan muncul ketika ada ketidakseimbangan antara kondisi saat ini dan harapan, misalnya kebutuhan akan keamanan finansial, perlengkapan sekolah, atau suasana belajar yang mendukung. Selain itu, tujuan adalah arah yang ingin dicapai oleh siswa, seperti lulus sekolah, melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau memperoleh pekerjaan yang layak.

Apabila ketiga komponen motivasi tersebut terpenuhi secara optimal, maka diharapkan siswa dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik di lingkungan sekolah, seperti aktif dalam kegiatan belajar, menjalin hubungan positif dengan teman dan guru, serta menunjukkan sikap disiplin dan bertanggung jawab. Sebaliknya, jika salah satu atau beberapa aspek motivasi tidak terpenuhi, maka keberfungsian sosial siswa bisa terganggu. Dengan demikian, melalui kerangka pikir ini, peneliti ingin memperoleh gambaran empiris bagaimana motivasi belajar siswa penerima KJP di SMP Negeri 276 Jakarta.